

ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA PADA KOMUNITAS PEDAGANG PIDIE

Muhammad Arifin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: muhammadarifin@ar-raniry.ac.id

Abstract: This study aims to examine how Islamic teachings and local Pidie cultural traditions shape the work ethic of merchants and to clarify the mechanisms that connect religious motivation with culturally embedded practices. A phenomenological approach was used through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The informants consisted of merchants of various scales who have longstanding experience in the trading sector. The findings show that the work ethic of Pidie merchants emerges from the integration of Islamic values that encourage honesty, discipline, and responsibility with cultural values that emphasize hard work, independence, social honor, and the tradition of migration. These two sets of values interact as a unified mechanism that strengthens diligence, integrity, and economic resilience. The study concludes that the work ethic of Pidie merchants is grounded not only in religious teachings but also in cultural values that are lived and transmitted within the community. The integration of these values generates a resilient and productive pattern of work that is closely linked to social honor and moral responsibility. The findings affirm that the work ethic of Muslim communities should be understood as the result of a continuous interaction between religious belief and cultural experience within daily economic life.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana nilai Islam dan budaya lokal Pidie membentuk pola etos kerja pedagang serta menjelaskan mekanisme yang menghubungkan motivasi religius dengan praktik budaya yang terinternalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan terdiri dari pedagang berskala besar, menengah, dan kecil yang telah lama berpengalaman dalam dunia perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pedagang Pidie muncul dari perpaduan nilai Islam yang mendorong kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dengan nilai budaya yang menekankan kerja keras, kemandirian, kehormatan sosial, dan tradisi merantau. Keduanya membentuk satu mekanisme yang bekerja bersamaan dalam membangun ketekunan, integritas, dan daya saing ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja pedagang Pidie tidak hanya berakar pada ajaran agama tetapi juga pada nilai budaya yang hidup dan diwariskan dalam komunitas. Integrasi keduanya menciptakan pola kerja yang tangguh, produktif, dan berorientasi pada kehormatan sosial serta tanggung jawab moral. Temuan ini menegaskan bahwa etos kerja masyarakat Muslim perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara keyakinan religius dan pengalaman budaya dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

Keywords: *Etos kerja, Nilai agama, Budaya lokal, Komunitas pedagang, Pidie*

Pendahuluan

Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar lebih produktif. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mampu memberikan motivasi dan membentuk etos kerja bagi umat Islam dalam meningkatkan produktivitas. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang menekankan kewajiban setiap Muslim untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Oleh karena itu, kajian tentang etos kerja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap doktrin ideologis atau agama yang dianut masyarakat. Agama berperan sebagai unsur paling mendasar dalam membangun etika kerja, yang kemudian berkembang melalui interaksi dengan kearifan dan budaya lokal.² Dalam perspektif ekonomi Islam, etos kerja dikonseptualisasikan sebagai etos kerja Islami, yaitu semangat kerja keras, rajin, dan jujur yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.³

Masyarakat Aceh dikenal sebagai komunitas yang religius, menjunjung tinggi adat dan budaya lokal.⁴ Dalam pandangan mereka, bekerja merupakan kewajiban teologis bagi setiap Muslim. Pandangan ini tercermin dalam falsafah hidup masyarakat Aceh: *Langkah, raseuki, peutumon mawoet*, yang berarti bahwa Tuhan telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk kerja, rezeki, jodoh, dan kematian, yang semuanya memiliki hubungan erat dengan kehendak Ilahi.⁵ Namun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk berusaha mewujudkan rezeki yang telah ditetapkan Tuhan.

Etos kerja masyarakat sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya. Agama berfungsi sebagai fondasi moral dalam membentuk perilaku kerja, yang kemudian berkembang melalui interaksi dengan budaya dan kearifan lokal.⁶ Dengan demikian, etos kerja tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk secara sosial dan kultural.⁷ Masyarakat Pidie, salah satu kelompok etnis di Aceh, dikenal sebagai pedagang yang sukses dan memiliki semangat kerja tinggi. Mereka sering kali mendominasi sektor perdagangan dan bisnis, sehingga mendapat julukan "Cina Hitam" (The Black Chinese) karena tingkat kesuksesan ekonomi mereka disamakan dengan etnis Tionghoa. Budaya merantau menjadi ciri khas masyarakat Pidie, yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, baik dari segi duniawi maupun ukhrawi. Semangat untuk sukses di dunia dan akhirat, serta dalam perdagangan maupun pendidikan, menjadi motivasi utama bagi mereka.

Hasil pengamatan di beberapa kawasan utama Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa mayoritas pedagang berasal dari Pidie. Pedagang Pidie dikenal tekun, ulet, hemat, dan memiliki

¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).

² Agus Waluyo, "Understanding the Values of Islamic Economics and Javanese Philosophy Pertaining to the Work Ethic of Muslim Merchants in Salatiga," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 2 (2022): 393–419, <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.393-419>.

³ Saeed Hameed Aldulaimi, "Fundamental Islamic Perspective of Work Ethics," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 7, no. 1 (2016): 59–76, <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2014-0006>.

⁴ Muhammad Arifin, "Islam Dan Akulturi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 15, no. 2 (2016): 251–84.

⁵ Wawancara dengan Badruzzaman, Ketua Mahkamah Adat Aceh, Banda Aceh 15 Oktober 2022

⁶ Ach Zuhri, Slamet Riyadi, and Muhammad Sihab, "Work Ethic: Religious and Cultural Values That Encourage Independence and the Spirit of Migration," *Edelweiss Applied Science and Technology* 8, no. 6 (2024): 8096–8107, <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3753>.

⁷ Muhamad Uyun et al., "The Role of Local Wisdom, Cultural Values, and Religious Values on Cultivating Social Awareness and Enhancing Integrity in Students," *Humanities and Social Sciences Letters* 12, no. 4 (2024): 1224–38, <https://doi.org/10.18488/61.v12i4.3906>.

daya tahan tinggi terhadap kesulitan. Julukan masyarakat terhadap mereka, yaitu *Pidie kriet, bu ie dikira* (orang Pidie hemat dan penuh perhitungan), mencerminkan karakter ekonomi yang rasional.⁸ Keberhasilan mereka dalam bisnis tidak terlepas dari kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, serta keyakinan bahwa kesuksesan merupakan hasil dari kerja keras dan ketekunan.

Kajian mengenai hubungan antara agama dan etos kerja telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Max Weber, dalam karya monumentalnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menemukan bahwa doktrin predestinasi dalam ajaran Protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, disiplin tinggi, kerja tekun, sistematis, hemat, bersahaja, serta gemar menabung dan berinvestasi.⁹ Nilai-nilai tersebut menjadi landasan tumbuhnya kapitalisme di dunia modern.¹⁰ Weber menegaskan bahwa ajaran John Calvin tentang tanggung jawab hidup dan panggilan kerja (beruf) telah membentuk etika kerja yang kuat di Eropa Barat dan Amerika Serikat.¹¹ Etika Protestan ini menekankan kerja keras sebagai panggilan religius, bukan semata untuk memperoleh keuntungan material, melainkan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.¹²

Pandangan Weber tersebut banyak digunakan dalam literatur ekonomi manajerial untuk menjelaskan hubungan antara agama dan etos kerja.¹³ Dalam konteks Islam, etos kerja juga dibangun atas dasar nilai asketisme, aktivisme, dan tanggung jawab.¹⁴ Kerja dipandang sebagai ibadah (sakralisasi kerja) yang menuntut kesungguhan dan profesionalisme, sebagaimana konsep *askesis duniawi* dalam ajaran Calvinis.¹⁵ Penelitian Viola Sendy Karolina juga menunjukkan bahwa agama berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku ekonomi umat. Keyakinan terhadap Al-Qur'an mendorong munculnya motivasi kerja sebagai panggilan Tuhan dan bentuk ibadah, yang terwujud dalam etos kerja seperti kesederhanaan, profesionalitas, kejujuran, amanah, ketekunan, keikhlasan, dan hemat.¹⁶ Dengan demikian, agama memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kesuksesan ekonomi. Namun, kajian etos kerja dalam

⁸ Wawancara dengan Nabbahani, Budayawan dan Pemerhati Sosial di Aceh, 2 Oktober 2022.

⁹ Annemiek Schilpzand and Eelke de Jong, "Work Ethic and Economic Development: An Investigation into Weber's Thesis," *European Journal of Political Economy* 66, no. April 2020 (2021): 101958, <https://doi.org/10.1016/j.ejpolco.2020.101958>.

¹⁰ Juliano Cordeiro da Costa Oliveira, "The Protestant Ethics and the Re-Enchantment of the World in a Society of Labor: Notes from Max Weber," *Filosofia Unisinos* 23, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.4013/fsu.2022.232.03>.

¹¹ Wolfgang Schluchter, "The Approach of Max Weber's Sociology of Religion as Exemplified in His Study of Ancient Judaism," *Archives de Sciences Sociales Des Religions* 127, no. 3 (2004): 33–56, <https://doi.org/10.4000/assr.2380>.

¹² Sebastian Guzman and James Hill, *An Analysis of Max Weber's The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Macat Library, 2017).

¹³ Jon D. Wisman and Matthew E. Davis, "Degraded Work, Declining Community, Rising Inequality, and The Transformation of The Protestant Ethic in America: 1870-1930," *American Journal of Economics and Sociology* 72, no. 5 (2013): 1075–1105, <https://doi.org/10.1111/ajes.12038>.

¹⁴ Samiul Hasan, "Tradition and Modernity in Islam: A Reading Through Power, Property and Philanthropy," *Intellectual Discourse* 19, no. 1 (2011): 161–74.

¹⁵ Caroline Bauer, "The Necessity to Work, According to John Calvin's Duty of Stewardship," *European Journal of the History of Economic Thought* 24, no. 4 (2017): 689–707, <https://doi.org/10.1080/09672567.2017.1332663>.

¹⁶ Viola Sendy Karolina, "Agama Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Entrepreneur Muslim Di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang," *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2021): 48–63, <https://doi.org/10.51667/pwjasa.v2i2.777>.

perspektif agama selama ini cenderung bersifat normatif dan tekstual, dengan fokus pada pemaknaan kerja sebagai ibadah. Masih terbatas penelitian yang menelaah bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut diinternalisasi secara sosial dan kultural dalam perilaku ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Pidie sebagai faktor pembentuk etos kerja masyarakat pedagang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh agama dan budaya terhadap etos kerja pedagang Pidie, sehingga dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman dan adat berkontribusi dalam membentuk karakter kerja masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field study*) yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam motivasi, pemaknaan religius, dan nilai-nilai budaya yang membentuk etos kerja pedagang Pidie. Pendekatan kualitatif berorientasi pada upaya memahami realitas sosial melalui perspektif dan pengalaman pelaku, sehingga mampu menangkap makna yang diinternalisasi oleh pedagang dalam keseharian mereka. Secara khusus, penelitian ini bersifat fenomenologis, sebab berfokus pada pengalaman hidup pedagang Pidie dalam membangun etos kerja yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengalaman subjektif dan keyakinan religius membentuk perilaku ekonomi, disiplin kerja, dan pandangan terhadap usaha sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 pedagang Pidie yang terdiri dari pedagang besar, menengah, dan kecil, dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat pengalaman dan pengaruh mereka dalam dunia perdagangan. Pedagang besar yang diwawancarai merupakan distributor beberapa merek elektronik utama yang memasok barang ke seluruh wilayah Aceh; sedangkan pedagang menengah adalah pelaku usaha berskala sedang yang bukan distributor, tetapi memiliki jaringan dan pengalaman bisnis yang luas. Adapun pedagang kecil merupakan pelaku usaha yang telah berdagang selama lebih dari 20 tahun di perantauan dengan usaha berskala sederhana. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam kegiatan perdagangan untuk memahami pola interaksi, gaya komunikasi, serta praktik bisnis yang mencerminkan nilai religius dan budaya kerja masyarakat Pidie. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sejarah perdagangan, arsip budaya lokal Pidie, dan literatur ilmiah terkait etos kerja, nilai-nilai Islam, serta budaya lokal sebagai upaya memperkuat temuan lapangan dan memastikan validitas data melalui triangulasi sumber.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman¹⁷ yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, reduksi data dilakukan melalui seleksi, pengodean, dan penyederhanaan hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari narasi informan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik berdasarkan kesamaan makna, seperti motivasi

¹⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis," n.d., 1–119.

religius, disiplin kerja, tradisi budaya, dan orientasi ekonomi. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan bagan hubungan antarkategori guna menampilkan pola dan keterkaitan antara nilai-nilai agama dan budaya terhadap etos kerja. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui proses refleksi dan peninjauan ulang terhadap temuan empiris berdasarkan kerangka teori. Seluruh proses analisis ini kemudian menghasilkan tiga konstruksi utama, yaitu (1) dimensi religius etos kerja, (2) dimensi budaya kerja Pidie, dan (3) integrasi religio-kultural sebagai model etos kerja pedagang Pidie, yang menjadi sintesis atas pemahaman teoretis dan realitas sosial masyarakat Pidie.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Agama terhadap Etos Kerja Pedagang Pidie

Kajian mengenai pengaruh agama terhadap etos kerja dapat ditelusuri dari dua sumber utama yaitu sejarah Islam dan pemikiran Max Weber tentang *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber menegaskan bahwa rasionalitas modern tumbuh dari etika keagamaan yang menekankan kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks Islam, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir, perilaku, serta orientasi hidup pemeluknya. Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai *way of life* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu jika ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, maka agama akan mengambil peran besar dalam membangun suatu komunitas.

Ajaran Islam memandang kerja sebagai ibadah dan bagian dari amal saleh. Pemahaman ini menciptakan motivasi intrinsik bagi masyarakat untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak merugikan pihak lain. Konsep ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa etos kerja dalam Islam lahir dari keyakinan akan keterkaitan antara kerja dan tujuan hidup untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dengan demikian, Islam merupakan agama *praxis* yang mendorong pemeluknya untuk mengaktualisasikan iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan ekonomi¹⁸.

Agama berperan sebagai sistem nilai yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab individu terhadap kehidupan. Dalam perspektif Islam, kerja tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai kewajiban religius (*taklīf dīnī*) yang melekat pada eksistensi manusia sebagai makhluk khalifah di bumi. Islam menegaskan bahwa setiap individu berkewajiban berusaha secara sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui cara yang halal dan jujur, karena kerja menjadi salah satu manifestasi keimanan yang nyata dalam kehidupan sosial. Sikap malas dan ketergantungan dipandang bertentangan dengan nilai produktivitas yang diajarkan Islam. Konsep ini menempatkan kerja sebagai dimensi integral dari ibadah, sebab pelaksanaan kewajiban ritual seperti zakat, sedekah, maupun haji hanya dapat dilakukan melalui hasil usaha yang sah dan produktif. Dengan demikian, Islam menampilkan paradigma kerja yang etis dan fungsional di mana aktivitas ekonomi bukan hanya sarana pemenuhan kebutuhan, melainkan juga bentuk aktualisasi spiritual yang menegaskan keterpaduan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan

¹⁸ Nurchalis Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1995).

manusia.¹⁹ Dalam pandangan pedagang Pidie, agama merupakan pendamping seseorang dalam bekerja karena agama mengawal sikap seseorang dalam semua aktivitasnya.

Bekerja juga merupakan ibadah sehingga bekerja yang jujur dan tidak merugikan pihak lain juga akan berdimensi religius. Begitu pula seorang yang percaya pada Tuhan maka sebagaimana janji Tuhan bahwa siapa yang bekerja rajin tidak akan disia-siakan. Hal ini menegaskan bahwa agama mempengaruhi etos kerja seseorang.²⁰ Selanjutnya, etos kerja ada karena keyakinan terhadap agama. Agama memotivasi untuk bekerja dan etos kerja itu alat untuk menyukkseskan tindakan ekonominya. Karena agama dapat memotivasi untuk bekerja akhirnya etos kerja bisa timbul berupa sikap kerja keras, ulet dan jujur. Nilai-nilai agama yang diaplikasikan pedagang Pidie menjadi motif dalam usahanya sebagai bentuk “*calling*”²¹. Nilai ini dijadikan sebagai spirit berbentuk etos kerja oleh masyarakat Pidie dalam aktivitas ekonominya (*rasionalisme*).

Selain itu, pengamalan ajaran agama oleh mereka adalah nilai plus dari Tuhan seperti layaknya umat pilihan dalam pandangan Calvinisme sehingga dapat menumbuhkan etos kerja karena agama mengajarkan bahwa kerja dengan sungguh-sungguh adalah ibadah kepada Tuhan (*asketisme*). Keterkaitan agama dengan etos kerja termanifestasi ketika agama memotivasi pemeluknya untuk rajin bekerja, karena agama benci pemalas²². Oleh karena itu agama mewajibkan seseorang untuk bangkit untuk bekerja membangun masa depannya. Agama mendorong kerja keras dan ikhlas. Kerja juga bernilai ibadah selain bernilai ekonomi²³. Ini menunjukkan bahwa agama menjadi motivator dalam berbisnis dan mendorong kerja keras. Agama membawa kehidupan seseorang untuk lebih baik, Oleh karena itu, maka seorang pekerja yang beragama akan lebih produktif karena didorong oleh agama yang dianutnya. Agama menegaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang kecuali orang itu yang merubahnya dengan kerja keras dan disiplin tinggi. Nasib atau masa depan sangat tergantung pada bagaimana seseorang bekerja keras menyongsong masa depannya.

Kerja adalah kunci untuk memperbaiki nasib. Tanpa kerja keras tidak mungkin seseorang akan bernasib lebih baik. Untuk merubah nasib, agama mensyaratkan kerja keras karena nasib bisa ditentukan oleh kerja keras. Dorongan agama terhadap kerja disini sangat signifikan. Allah akan merubah seseorang manakala dia berusaha atau bekerja untuk kebaikan hidupnya sendiri. Bekerja menjadi prasyarat yang dibuat oleh agama terhadap kesuksesan seseorang. Kalau dicermati dan dikaji makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka dapat ditemukan banyak sekali referensi, bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi.

Ajaran Islam menempatkan kerja sebagai instrumen moral dan spiritual dalam

¹⁹ Wawancara dengan Tgk Ismi, Ketua MPU Kabupaten Pidie, Sigli 14 Oktober 2022.

²⁰ Wawancara dengan H Ichsan, Direktur Utama C.V. Lia Grafika, Sigli 12 Oktober 2020.

²¹ Zarul Arifin, “The Implementation of Dharuriyat Concept by Muslims Traders in The Pemangkat Market of Sambas Regency,” no. v (n.d.): 345–62.

²² Zuhri, Riyadi, and Sihab, “Work Ethic: Religious and Cultural Values That Encourage Independence and the Spirit of Migration.”

²³ Lailatussaadah et al., “Influence of Family Background on Islamic Entrepreneurial Skills among Students in Aceh’s Islamic Higher Education Institutions,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 1 (2025): 389–405, <https://doi.org/10.22373/we1tht63>.

menentukan nasib manusia. Prinsip ini secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*" (Q.S. ar-Ra'd [13]: 11).²⁴ Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dan ekonomi sangat bergantung pada usaha dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif teologis, kerja keras merupakan bentuk *ikhtiar* yang wajib dilakukan sebagai manifestasi keimanan, sedangkan keberhasilan merupakan bentuk rahmat ilahi yang diberikan kepada mereka yang berusaha secara sungguh-sungguh.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah dan *fardhu kifayah*, sebab melalui kerja manusia dapat memenuhi kebutuhan diri dan masyarakatnya.²⁵ Ia menegaskan bahwa kemalasan merupakan bentuk kelemahan moral yang bertentangan dengan hakikat iman. Etos kerja dalam Islam lahir dari keyakinan akan keterkaitan antara amal dan tujuan hidup untuk memperoleh ridha Allah SWT; kerja adalah wujud aktualisasi iman dalam ranah sosial dan ekonomi.²⁶ M. Umer Chapra menegaskan bahwa kerja dalam ekonomi Islam bukan hanya aktivitas material, tetapi juga memiliki nilai ibadah dan tanggung jawab sosial (*moral duty*).²⁷

Produktivitas, dalam perspektif Islam, dipahami sebagai ekspresi dari keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, kerja keras dan disiplin bukan sekadar tuntutan ekonomi, tetapi juga perintah normatif yang berakar pada nilai tauhid. Ajaran Islam secara konsisten menolak sikap fatalistik dan mendorong lahirnya kesadaran progresif, di mana kerja dipahami sebagai sarana transendental untuk memperbaiki nasib dan menegaskan kemuliaan manusia. Namun demikian, manakala dijumpai Muslim yang tidak produktif dan cenderung malas dan beretos kerja rendah, maka hal tersebut bukan agama atau teologi yang tidak mendukung produktivitas umat, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya.²⁸ Agama mendorong supaya pemeluknya bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Agama merupakan motivasi dalam berdagang. Agama mengajarkan disiplin dan kerja keras pantang menyerah. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang hebat yang jujur. Pola dagang beliau yang terkenal *al-amin* itu patut diteladani. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW sukses berdagang dengan kerja keras dan kejujuran. Setiap pedagang patut meneladani beliau dalam berdagang.²⁹ Pengamalan agama yang disiplin melahirkan etos kerja dan kedisiplinan dalam berbisnis. Agama telah menjadi instrumen spiritual yang mampu membimbing motivasi bekerja lebih baik. Ibadah

²⁴ Al-Qur'an al-Karim, Q.S. ar-Ra'd [13]: 11.

²⁵ Ian Rakhamawan Suherli et al., "Relevansi Dan Kontribusi Pemikiran Al Ghazali Dalam Etika Bisnis Islam: Sebuah Tinjauan Umum," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3303–14.

²⁶ Hira Salah Ud Din Khan, Ma Zhiqiang, and Shumaila Naz, "Islamic Work Ethic and Job Outcomes: The Mediating Role of Job Satisfaction," *International Journal of Advanced and Applied Sciences* 6, no. 12 (2019): 7–17, <https://doi.org/10.21833/ijaas.2019.12.002>.

²⁷ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Herndon, VA: The International Institute of Islamic Thought [IIIT], 1992), hlm. 45.

²⁸ Wawancara dengan Tgk Fathurrachman, MA. Tokoh Masyarakat Aceh dan Pedagang di Kuala Lumpur, 15 Oktober 2022.

²⁹ Wawancara dengan Haji Hasbi, Pemilik SPBU di Sigli, 12 Oktober 2022.

melahirkan semangat dan etos kerja tinggi dan memberikan dampak yang baik dalam bisnis.³⁰

Agama dan etos kerja adalah saling berkaitan. Salah satu aspek penting yang diajarkan agama adalah disiplin dan menghargai waktu. Disiplin bekerja dan tidak buang-buang waktu dalam bekerja adalah hal yang anjurkan oleh agama. Seorang Muslim yang taat akan bekerja disiplin dan menghargai waktu dengan bekerja tepat waktu dan tidak malas. Lebih dari itu, seorang yang taat beragama akan sangat menghargai waktu dan rajin bekerja. Kerja bagi penganut agama adalah kewajiban yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.³¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan Internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut terlihat jelas dalam praktik ekonomi masyarakat Pidie. Para pedagang menempatkan kerja sebagai manifestasi ketaatan beragama dan bentuk tanggung jawab spiritual. Sikap kerja keras, kejujuran, dan disiplin menjadi wujud konkret dari ajaran Islam yang mereka yakini. Bahkan, sebagian pedagang menjadikan teladan Nabi Muhammad SAW—sebagai pedagang yang *al-Amin*—sebagai model profesionalisme dan integritas dalam berdagang. Proses spiritualisasi kerja ini memperlihatkan bagaimana agama berfungsi sebagai instrumen motivasional yang meningkatkan produktivitas dan etos ekonomi masyarakat

Etos kerja yang telah dicontohkan Rasulullah tersebut mengajarkan kepada umatnya bahwa kualitas terbaik manusia dalam urusan kerja adalah ketika mampu melakukan suatu pekerjaan dengan berbagai keterampilan melalui pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, kemampuan kerjanya selalu dapat menunjukkan potensi diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara penuh dari pekerjaan yang dijalankannya. Kemampuan tersebut tentunya berkaitan dengan kemampuan fisik dan juga mentalitas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.³²

Agama menjadi motivator yang melahirkan semangat bekerja. Dari beberapa keterangan yang diperoleh di atas, maka menurut analisa penulis bahwa agama merupakan salah satu faktor penting dibalik kesuksesan dalam berdagang. Agama menjadi pendorong penting bagi pedagang Pidie agar rajin, jujur, kerja keras dalam berbisnis. Dengan demikian, agama bagi masyarakat Pidie tidak sekadar menjadi pedoman normatif, tetapi juga menjadi sumber energi sosial yang membentuk etos kerja kolektif. Nilai-nilai religius bertransformasi menjadi kekuatan produktif yang menopang dinamika ekonomi komunitas pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi fondasi rasional bagi keberhasilan ekonomi masyarakat lokal.

Pengaruh Budaya Terhadap Etos Kerja Pedagang Pidie

Budaya memiliki peran fundamental dalam membentuk orientasi dan perilaku ekonomi suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Pidie, budaya bukan sekadar warisan simbolik, melainkan sistem nilai yang mengatur tindakan sosial, ekonomi, dan moral. Ungkapan lokal *“munyo hana ta usaha pane teuka ret di manyang, munyo na ta usaha dak han kaya taduek seunang”* (tanpa bekerja tidak akan memperoleh hasil kalau ada usaha maka setidaknya cukup untuk makan) mencerminkan pandangan hidup yang menempatkan kerja keras sebagai

³⁰ Wawancara dengan H. Maksum, Pemilik Toko Emas, Sigl, 13 Oktober 2022.

³¹ Wawancara dengan Armia Daud, Direktur CV Lia Grafika, Sigli 12 Oktober 2022.

³² Ahmad Saiful Azlin Puteh Salin, Siti Khadijah Ab Manan, and Norlela Kamaluddin, “Ethical Framework for Directors – Learning from The Prophet,” *International Journal of Law and Management* 62, no. 2 (2020): 171–91, <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0075>.

kewajiban moral dan ukuran martabat sosial.³³ Norma budaya ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali sosial yang membedakan antara perilaku produktif dan perilaku yang dipandang menyimpang dari nilai kolektif masyarakat.

Konstruksi etos kerja masyarakat Pidie berakar kuat pada tradisi *merantau* yang telah menjadi bagian integral dari sistem sosial mereka. Merantau dipahami bukan sekadar sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai *rite of passage* yang menandai kedewasaan, kemandirian, dan kehormatan sosial³⁴. Merantau dalam bekerja merupakan tradisi warisan nenek moyang agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.³⁵ Proses ini menciptakan *habitus* ekonomi yang menumbuhkan keberanian mengambil risiko, adaptasi terhadap lingkungan baru, dan keterampilan berdagang lintas wilayah. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* merupakan sistem disposisi nilai dan kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian mengarahkan perilaku ekonomi secara konsisten.³⁶ Dalam konteks masyarakat Pidie, *habitus* ini termanifestasi dalam kerja keras, etika berdagang, dan kemampuan beradaptasi di berbagai daerah perantauan.

Dari perspektif historis, masyarakat Pidie telah lama dikenal sebagai komunitas pedagang ulung di pesisir utara Aceh. Zainuddin mencatat bahwa sejak abad ke-9 hingga ke-14 Masehi, wilayah Pidie telah berperan dalam jaringan perdagangan internasional yang melibatkan pedagang Arab, Persia, dan Gujarat.³⁷ Interaksi ini memperkuat etika ekonomi Islam yang kemudian berasimilasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Fenomena tersebut menjelaskan orientasi ekonomi masyarakat Pidie yang menempatkan berdagang bukan hanya sebagai profesi ekonomi, melainkan sebagai simbol keberhasilan moral dan sosial. Seiring waktu, tradisi ini berkembang menjadi identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Selain tradisi *merantau*, nilai-nilai budaya seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang menopang keberhasilan ekonomi masyarakat.³⁸ Coleman menegaskan bahwa modal sosial meliputi jaringan kepercayaan, norma, dan hubungan timbal balik yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi mencapai tujuan Bersama.³⁹ Dalam konteks pedagang Pidie, kepercayaan dan solidaritas antar perantau menjadi mekanisme sosial yang memperkuat keberlangsungan usaha, menekan biaya transaksi, serta meningkatkan stabilitas ekonomi komunitas. Nilai kejujuran (*jujur keuh peugah that*) dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi moral dalam membangun jaringan ekonomi yang berbasis kepercayaan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pedagang Pidie di berbagai daerah perantauan, seperti Medan, Pekanbaru, Banda Aceh, Jakarta dan Malaysia menjadikan nilai budaya sebagai pedoman kerja dan pembentuk integritas profesional. Tradisi *pulang kampung* pada momentum Idul Fitri tidak hanya bermakna religius, tetapi juga berfungsi sebagai arena simbolik untuk meneguhkan status sosial dan membagikan pengalaman keberhasilan ekonomi. Clifford Geertz

³³ Wawancara dengan Sulaiman, pedagang Pidie di Banda Aceh, Mei 2024.

³⁴ Wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, staf Mahkamah Adat Aceh, 31 Oktober 2022.

³⁵ Wawancara dengan Syukri, Bireun Oktober 2022.

³⁶ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

³⁷ H. M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 57–60.

³⁸ Wawancara dengan Jafar Isya, Pengusaha asal Pidie di Malaysia, by phone 30 Oktober 2022.

³⁹ James S. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1990), 302–305.

menyebut praktik semacam ini sebagai bentuk *thick description*, yakni ekspresi simbolik yang sarat makna sosial dan memperkuat solidaritas budaya⁴⁰. Dengan demikian, budaya *merantau* berfungsi sebagai wahana reproduksi nilai ekonomi dan moral antar generasi.

Kekuatan budaya kerja masyarakat Pidie juga terlihat pada rasionalitas kultural yang menggabungkan antara nilai tradisional dan orientasi modern. Max Weber menjelaskan bahwa etika kerja dalam agama dan budaya dapat membentuk rasionalitas ekonomi tertentu yang menumbuhkan semangat produktivitas⁴¹. Dalam konteks masyarakat Pidie, rasionalitas ekonomi tersebut tidak lahir dari dorongan kapitalistik, melainkan dari perpaduan nilai budaya dan religius yang menempatkan kerja sebagai kewajiban moral. Perspektif ini diperkuat oleh studi Umer Chapra yang menegaskan bahwa kerja dalam Islam bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga ibadah sosial yang diarahkan pada kemaslahatan Bersama⁴².

Dengan demikian, budaya kerja masyarakat Pidie menunjukkan keterkaitan yang erat antara struktur nilai, sistem sosial, dan praktik ekonomi. Etos kerja yang mereka miliki tidak sekadar hasil dari adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi, melainkan refleksi dari nilai-nilai moral dan kultural yang terinternalisasi dalam kesadaran kolektif. Kombinasi nilai Islam dan budaya lokal menghasilkan suatu *rasionalitas bernilai* (*value-based rationality*) yang menjadikan keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari akumulasi materi, tetapi juga dari kehormatan sosial, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan komunitas.

Interelasi Agama dan Budaya

Dalam konteks kajian ini, masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi agamanya. Nilai-nilai agama telah menjadi bagian integral dalam peradaban mereka. Hal ini menunjukkan penerimaan Islam yang diakulturasikan dalam adat dan budaya. Sejarah mencatat bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang diakui oleh kerajaan. Bahkan Islam terintegrasi dalam kehidupan pemerintah kerajaan Aceh abad ke XVII.

Keterpaduan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Pidie menunjukkan adanya hubungan dialektis antara dimensi transendental dan imanen dalam membentuk perilaku ekonomi. Agama berperan sebagai sumber nilai normatif yang memberikan arah moral dan legitimasi spiritual terhadap aktivitas ekonomi, sedangkan budaya berfungsi sebagai sistem praksis yang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas sosial. Sinergi keduanya membentuk pola etos kerja yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada aktualisasi nilai-nilai moral dan sosial. Integrasi tersebut sebagai *integrasi religious unity* yang berarti adanya perpaduan Islam sebagai budaya dan politik dalam penegakan komunitas Islam. Dalam posisi inilah Islam menjadi perekat yang menyatukan pelbagai bangsa penganut Islam dalam politik dan perdagangan di Aceh⁴³.

Dalam konteks masyarakat Pidie, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kerangka etik yang menuntun perilaku kerja agar senantiasa berada dalam koridor kejujuran (*siddiq*), tanggung

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

⁴¹ Keith Topper, *Pierre Bourdieu, Outline of a Theory of Practice*, *The Oxford Handbook of Classics in Contemporary Political Theory*, 2023, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.29>.

⁴² M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge, The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought*, vol. 9, 1995, <https://doi.org/10.35632/ajis.v9i4.2540>.

⁴³ Abidin Nurdin, "Integration of Religion and Culture: Study of Maulod Tradition in Acehese Community," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 47–64.

jawab (*amānah*), dan keikhlasan (*ikhhlās*). Sementara itu, budaya lokal menanamkan disposisi sosial seperti semangat kerja keras, kemandirian, dan pantang menyerah. Perpaduan antara nilai keagamaan dan budaya lokal ini melahirkan *etos kerja religio-kultural*, yaitu suatu bentuk rasionalitas kerja yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari pengabdian spiritual sekaligus tanggung jawab sosial ⁴⁴.

Sinergi tersebut tampak dalam perilaku ekonomi pedagang Pidie di berbagai wilayah perantauan. Mereka menjalankan praktik perdagangan dengan menjunjung nilai kejujuran dan integritas sebagaimana diajarkan Islam, sekaligus mempertahankan prinsip budaya nenek moyang yang menekankan kerja keras dan kehormatan pribadi. Dengan demikian, keberhasilan ekonomi masyarakat Pidie tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keterampilan teknis, tetapi juga oleh struktur nilai religio-kultural yang menginternalisasi motivasi kerja secara mendalam. Sebagai sebuah kenyataan historis, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan ⁴⁵.

Keterpaduan agama dan budaya juga berfungsi sebagai mekanisme penguat identitas sosial dan moral ekonomi masyarakat. Ketika ajaran Islam menegaskan pentingnya kejujuran dan amanah dalam berdagang, budaya lokal mengaktualisasikannya melalui perilaku sosial yang menghargai reputasi dan kehormatan. Sinergi keduanya menciptakan struktur sosial ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, etos kerja religio-kultural menjadi motor penggerak bagi terbentuknya *moral economy* masyarakat Pidie. Sebuah sistem ekonomi yang bertumpu pada keseimbangan antara keuntungan material dan nilai-nilai kemanusiaan. masyarakat mempertahankan keteraturan sosial melalui solidaritas mekanik, yakni kesatuan yang dibangun atas dasar nilai, keyakinan, dan praktik bersama. Agama berfungsi sebagai lem sosial (*social glue*) yang memperkuat identitas kolektif. Budaya menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai agama dalam tindakan sosial ⁴⁶. Integrasi nilai agama dan budaya membentuk solidaritas sosial ekonomi di kalangan pedagang Pidie, di mana kejujuran dan kehormatan menjadi simbol kohesi sosial yang menjaga keberlanjutan ekonomi lokal.

Kebaruan (*novelty*) dari sintesis ini terletak pada pemahaman bahwa etos kerja masyarakat Pidie tidak dapat dijelaskan secara parsial melalui pendekatan agama atau budaya semata. Penelitian ini mengidentifikasi adanya *mechanisme ganda religius-kultural (religious-cultural dual mechanism)* yang bekerja secara simultan dalam membentuk orientasi kerja dan perilaku ekonomi masyarakat. Model ini memperkaya kajian filsafat sosial-ekonomi Islam dengan menawarkan kerangka teoritis baru yang menjelaskan hubungan dinamis antara iman, budaya, dan produktivitas. Dengan demikian, integrasi nilai agama dan budaya dalam konteks masyarakat Pidie menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi lokal tidak hanya ditentukan oleh

⁴⁴ Lailatussaadah, Asyraf Isyraqi Bin Jamil, and Fakhrul Adabi Bin Abdul Kadir, "Designing and Assesing an Islamic Entrepreneurship Education Model for Islamic Higher Education (IHE)," *Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 38–59, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.17556>.

⁴⁵ Mustaqim Pabbajah, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 13, no. 01 (2020): 38–52.

⁴⁶ Emile Durkheim, *Theoretical Tradition in The Social Sciences*, The Macmillan Press LTD, vol. 10, 1980, <https://doi.org/10.1177/089692058001000108>.

kemampuan rasional atau modal material, tetapi oleh kekuatan nilai-nilai spiritual dan kultural yang membentuk kesadaran kolektif. Etos kerja religio-kultural inilah yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat Pidie serta relevan sebagai model penguatan karakter kerja umat Islam di Indonesia secara lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis fenomenologi, dapat disimpulkan bahwa etos kerja pedagang Pidie terbentuk melalui perpaduan nilai-nilai keagamaan Islam dan budaya lokal yang saling melengkapi. Nilai-nilai Islam berperan sebagai landasan moral dan normatif yang menanamkan kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab sosial, sementara budaya lokal memberikan kerangka praktis melalui semangat kerja keras, kemandirian, rasa malu untuk bergantung pada orang lain, serta tradisi merantau yang mencerminkan mobilitas sosial dan kehormatan pribadi. Integrasi kedua sistem nilai tersebut melahirkan etos kerja religio-kultural, yaitu pandangan kerja yang memadukan motivasi ekonomi dengan makna moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dan budaya berperan secara simultan dalam membentuk orientasi kerja dan perilaku ekonomi pedagang Pidie. Nilai-nilai Islam menuntun perilaku ekonomi ke arah kejujuran dan tanggung jawab, sementara budaya lokal memperkuatnya melalui tradisi sosial yang menumbuhkan solidaritas, etika kerja keras, dan komitmen terhadap kesejahteraan keluarga serta komunitas. Sinergi antara nilai agama dan budaya ini menegaskan bahwa praktik ekonomi masyarakat Pidie dijalankan dalam kerangka nilai yang menyeimbangkan antara tujuan material dan tanggung jawab moral. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan bahwa etos kerja pedagang Pidie bersifat kontekstual dan merupakan hasil internalisasi nilai-nilai religius dan kultural dalam praktik ekonomi lokal. Etos kerja ini berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha, memperkuat solidaritas sosial, dan menegakkan reputasi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa etos kerja Islam dalam praktik masyarakat lokal tidak berdiri secara terpisah dari budaya, melainkan bertransformasi mengikuti nilai dan tradisi setempat yang memberi makna moral dan sosial terhadap aktivitas ekonomi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akmal, Saiful. "Pidie, Cina Hitam Di Aceh." *Serambi Indonesia* 2011.
- Aldulaimi, Saeed Hameed. "Fundamental Islamic Perspective of Work Ethics." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 7, no. 1 (2016): 59–76.
<https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2014-0006>.
- Arifin, Muhammad. "Islam Dan Akulturi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 15, no. 2 (2016): 251–84.
- Arifin, Zarul. "The Implementation of Dharuriyat Concept by Muslims Traders in The Pemangkat Market of Sambas Regency," no. v (n.d.): 345–62.

- Bauer, Caroline. "The Necessity to Work, According to John Calvin's Duty of Stewardship." *European Journal of the History of Economic Thought* 24, no. 4 (2017): 689–707. <https://doi.org/10.1080/09672567.2017.1332663>.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge. The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought*. Vol. 9, 1995. <https://doi.org/10.35632/ajis.v9i4.2540>.
- Costa Oliveira, Juliano Cordeiro da. "The Protestant Ethics and the Re-Enchantment of the World in a Society of Labor: Notes from Max Weber." *Filosofia Unisinos* 23, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.4013/fsu.2022.232.03>.
- Durkheim, Emile. *Theoretical Tradition in The Social Sciences. The Macmillan Press LTD*. Vol. 10, 1980. <https://doi.org/10.1177/089692058001000108>.
- Guzman, Sebastian, and James Hill. *An Analysis of Max Weber's The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Macat Library, 2017.
- Hasan, Samiul. "Tradition and Modernity in Islam: A Reading Through Power, Property and Philanthropy." *Intellectual Discourse* 19, no. 1 (2011): 161–74.
- Karolina, Viola Sendy. "Agama Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Entrepreneur Muslim Di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2021): 48–63. <https://doi.org/10.51667/pwjisa.v2i2.777>.
- Khan, Hira Salah Ud Din, Ma Zhiqiang, and Shumaila Naz. "Islamic Work Ethic and Job Outcomes: The Mediating Role of Job Satisfaction." *International Journal of Advanced and Applied Sciences* 6, no. 12 (2019): 7–17. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2019.12.002>.
- Kininmonth, Kirsten. "Weber's Protestant Work Ethic: A Case Study of Scottish Entrepreneurs, the Coats Family of Paisley." *Business History* 58, no. 8 (2016): 1236–61. <https://doi.org/10.1080/00076791.2016.1172569>.
- Lailatussaadah, Asyraf Isyraqi Bin Jamil, and Fakhrul Adabi Bin Abdul Kadir. "Designing and Assesing an Islamic Entrepreneurship Education Model for Islamic Higher Education (IHE)." *Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 38–59. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.17556>.
- Lailatussaadah, Asyraf Isyraqi Bin Jamil, Abd Aziz Rekan, Salma Hayati, and Nurmayuli Nurmayuli. "Influence of Family Background on Islamic Entrepreneurial Skills among Students in Aceh's Islamic Higher Education Institutions." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 1 (2025): 389–405. <https://doi.org/10.22373/we1tht63>.
- Majid, Nurchalis. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 1995.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis," 1–119, n.d.
- Nurdin, Abidin. "Integration of Religion and Culture: Study of Maulod Tradition in Acehnese Community." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 47–64.
- Pabbajah, Mustaqim. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 13, no. 01 (2020): 38–52.
- Salin, Ahmad Saiful Azlin Puteh, Siti Khadijah Ab Manan, and Norlela Kamaluddin. "Ethical Framework for Directors – Learning from The Prophet." *International Journal of Law and Management* 62, no. 2 (2020): 171–91. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0075>.
- Schilpzand, Annemiek, and Eelke de Jong. "Work Ethic and Economic Development: An

- Investigation into Weber's Thesis." *European Journal of Political Economy* 66, no. April 2020 (2021): 101958. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2020.101958>.
- Schluchter, Wolfgang. "The Approach of Max Weber's Sociology of Religion as Exemplified in His Study of Ancient Judaism." *Archives de Sciences Sociales Des Religions* 127, no. 3 (2004): 33–56. <https://doi.org/10.4000/assr.2380>.
- Suherli, Ian Rakhamawan, Ahmad Hasan Ridwan, Nurul Rahmah Kusuma, Muhammad Al Qarni, Naufi Fajria Azzahro, and Andri Sutira. "Relevansi Dan Kontribusi Pemikiran Al Ghazali Dalam Etika Bisnis Islam: Sebuah Tinjauan Umum." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3303–14.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Topper, Keith. *Pierre Bourdieu, Outline of a Theory of Practice . The Oxford Handbook of Classics in Contemporary Political Theory*, 2023. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.29>.
- Uyun, Muhamad, Irfan Fahmi, Fitriani, Alimron, and Irja Putra Pratama. "The Role of Local Wisdom, Cultural Values, and Religious Values on Cultivating Social Awareness and Enhancing Integrity in Students." *Humanities and Social Sciences Letters* 12, no. 4 (2024): 1224–38. <https://doi.org/10.18488/61.v12i4.3906>.
- Waluyo, Agus. "Understanding the Values of Islamic Economics and Javanese Philosophy Pertaining to the Work Ethic of Muslim Merchants in Salatiga." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 2 (2022): 393–419. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.393-419>.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism. Religion, Postcolonialism, and Globalization A Sourcebook*, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-30>.
- Wisman, Jon D., and Matthew E. Davis. "Degraded Work, Declining Community, Rising Inequality, and The Transformation of The Protestant Ethic in America: 1870-1930." *American Journal of Economics and Sociology* 72, no. 5 (2013): 1075–1105. <https://doi.org/10.1111/ajes.12038>.
- Zuhri, Ach, Slamet Riyadi, and Muhammad Sihab. "Work Ethic: Religious and Cultural Values That Encourage Independence and the Spirit of Migration." *Edelweiss Applied Science and Technology* 8, no. 6 (2024): 8096–8107. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3753>.